

IMPLIKASI EKSTRA KURIKULER TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

¹ Saeful Kurniawan, ² Hosaini

*¹Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taqwa Bondowoso, *²Universitas Bondowoso- Bondowoso, Indonesia.

Abstrak

Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Ekstra kurikuler bisa dilakukan dengan metode ceramah, metode tanya-jawab, metode pemberian tugas, dan metode demonstrasi. Ekstra kurikuler tersebut bisa dilakukan dengan metode pendekatan emosional, rasional, dan fungsional. Ekstra kurikuler tersebut bisa memberikan implikasi positif jika dilakukan dengan baik terhadap pengetahuan Pendidikan Agama Islam peserta didik yang mempunyai peranan penting dalam menumbuhkembangkan sumber daya manusia (SDM), sehingga peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Kata kunci

Ekstra kurikuler, Pendidikan Agama Islam

1. Pendahuluan

Sudah menjadi kewajiban guru agama untuk selalu memperhatikan dan menambah pengetahuan agama anak didik selama mereka berada di sekolah. Keterbelakangan dan kemerosotan moral pada anak banyak disebabkan oleh karena kurangnya pendidikan agama, baik oleh orang tua, masyarakat maupun pemerintah yang dalam hal ini dibebankan kepada guru agama di sekolah. Sungguh ironis sekali bila kita melihat tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal I ayat (2) disebutkan bahwa “Pendidikan Nasional adalah pendidikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Namun pada kenyataannya, di sekolah umum dan sekolah dasar khususnya penyediaan alokasi waktu untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam kurang mendapat perhatian yang serius, pendidikan agama hanya dijadikan alat pelengkap dari pelajaran umum lainnya, yakni hanya disediakan alokasi waktu sekitar 1,5 (satu setengah) jam perminggu. Keterbatasan waktu ini banyak berakibat pada minimnya

pengetahuan tentang agama. Jika demikian adanya maka pencapaian tujuan pendidikan nasional yang diidam-idamkan yakni “manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” sangat sulit tercapai. Hal ini mengingat bahwa tidak semua siswa berada pada lingkungan keluarga yang sangat kuat agamanya, namun diantara orang tua mereka masih ada yang awam (dangkal pengetahuan agamanya).

Melihat kenyataan ini, maka guru sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan agama anak di sekolah dituntut untuk berlaku terampil dan kreatif agar anak dapat bertambah pengetahuan agamanya, yaitu guru dituntut untuk menyediakan waktu di luar jam resmi yang telah ditentukan oleh pemerintah yang sering disebut dengan kegiatan *Ekstra Kurikuler*. Penyediaan waktu ini sungguh sangat berharga bagi perkembangan pribadi anak, utamanya dalam menyerap pengetahuan agama untuk bekal hidup dalam mengabdikan dirinya kepada Sang Maha Pencipta (Allah SWT).

Betapapun minimnya waktu yang disediakan untuk pengajaran pendidikan agama di sekolah, maka dengan adanya pengajaran ekstra ini anak paling tidak akan mendapat kesempatan yang sangat berharga dalam menggunakan waktu senggangnya untuk belajar

agama. Pengetahuannya akan selalu bertambah sesuai dengan waktu yang telah digunakan untuk menimba pengetahuan agama yang disampaikan oleh guru di sekolah, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik rohani maupun jasmani.

Hal ini juga didasarkan pada asumsi bahwa kualitas agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya sejak kecil. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapat pendidikan agama, maka pada dewasanya tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Dan sebaliknya, semakin banyak anak mendapat latihan keagamaan pada waktu kecil, sewaktu dewasanya nanti akan semakin terasa butuh kepada agama. Dengan pengetahuan agama yang mendalam, maka di samping anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, tujuan pendidikan agama yang dicanangkan akan tercapai dengan baik pula (Arikunto, 1991)

2. DasarTeori

1. Pengertian Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstra kurikuler berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. (Pemerintah RI, 1994:73)

Jadi kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini disamping dilaksanakan di sekolah, dapat juga dilaksanakan di luar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai/sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah. Dan kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

2. Metode Kegiatan Ekstra Kurikuler

Metode berasal dari bahasa latin yaitu *Methodus* artinya cara atau cara kerja. Maka metode kegiatan ekstra kurikuler ini dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menanamkan norma-norma agama (Islam) kepada anak melalui kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah.

Metode yang dikemukakan dalam kegiatan ekstra kurikuler antara lain berbentuk ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan metode demonstrasi (praktek)

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh seseorang guru terhadap kelasnya. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat pembantu, seperti gambar-gambar, dan yang paling utama adalah bahasa lisan (*Pendidikan Dasar 9 Tahun dalam Pembakuan Tipe Sekolah pada Satuan Pendidikan Dasar*, 1994)

Metode ceramah adalah metode mengajar yang sampai saat ini masih mendominasi atau paling banyak digunakan guru dalam dunia pendidikan. Seorang guru belum terasa mengajar apabila belum banyak ceramah, demikian pula siswa dengan keterbiasaannya mereka belum merasa puas dan terasa belum belajar kalau belum ada ceramah dari guru.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru ke siswa dan begitu juga sebaliknya (Sudirman, 1991).

Metode ini banyak digunakan dalam proses belajar mengajar, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Dan metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan pada metode ceramah, dikarenakan apabila suatu penjelasan guru yang belum dimengerti, maka siswa/anak didik dapat langsung menanyakannya kepada guru.

c. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara dalam proses belajar mengajardi mana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru (Darajat, 1995:298). Dalam hal ini biasanya guru memberikan tugasnya pada murid di luar jam pelajaran dengan kata lain memberikan PR atau langsung dikerjakan pada waktu itu juga apabila waktunya memungkinkan.

Dalam pendidikan agama sering digunakan metode ini terutama dalam hal yang bersifat praktis, misalnya : menulis surat-surat pendek dari ayat-ayat Al-Qur'an atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dan menyetorkannya kembali kepada guru sebagai bahan laporan apabila telah masuk kembali ke sekolah.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik (Daradjat, 296 C.E.)

Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu untuk melihat dan mengetahui kebenaran sesuatu, misalnya : membaca non mati yang bertemu mim (ghunnah), atau nun mati bertemu dengan alif (idhar) dan misalnya lagi : cara menyambung huruf hijaiyah dan sebagainya.

Di samping metode-metode di atas, maka dalam menyampaikan materi ajar pada kegiatan ekstra kurikuler digunakan beberapa metode pendekatan antara lain :

1) Pendekatan emosional, yaitu pendekatan untuk menggugah emosi siswa dalam menghayati dan meyakini aqidah Islam serta memberi motivasi agar siswa tidak mengamalkan ajaran Islam.

2) Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami dan menerima ajaran Islam. Dalam pendekatan ini siswa diberi keleluasaan untuk bertanya serta menjawab terhadap permasalahan yang sedang diajarkan.

3) Pendekatan fungsional, yaitu pendekatan/usaha untuk menyajikan ajaran Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pendekatan keteladanan, yaitu menuguhkan penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlaq yang terpuji yang merupakan implikasi positif dari pengajaran agama Islam, baik langsung maupun tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Agama Islam

Pendidikan agama Islam yang dalam pelaksanaannya merupakan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik yang nantinya diharapkan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pengertian pendidikan menurut bahasa adalah tarbiyah yang berasal dari bahasa Arab dengan kata kerjanya Rabba. Dan kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah Ta'lim yang menggunakan kata kerja Allama. Kemudian kata pendidikan dan pengajaran adalah Tarbiyah Wa al-Ta'lim dan pendidikan Islam itu sendiri Tarbiyah Islamiyah. Hal

ini sesuai dengan penjelasan Dr. Zakiyah Daradjat, Dkk, yaitu :

Kata “pendidikan” yang umumnya kita gunakan sekarang dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah” dengan kata kerja “Rabba”, kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya “Ta’lim” dengan kata kerjanya “Allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “Tarbiyah Wa al-Ta’lim” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah” (Daradjat, 25 C.E.) Sedangkan pendidikan agama Islam menurut istilah ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, maka dengan demikian pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu usaha dalam pembentukan pribadi muslim. Dr. Zakiyah Daradjat, dkk, menjelaskan sebagai berikut :

Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW, adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Cirinya ialah perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, dan alat lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim” (Daradjat, 1993:27-28)

Setelah dipaparkan pengertian Pendidikan Agama Islam baik secara bahasa maupun menurut istilah, maka selanjutnya perlu dikemukakan pengertian pendidikan agama Islam secara luas. Pada prinsipnya pengertian pendidikan agama Islam itu banyak dikemukakan oleh tokoh-tokoh pendidikan, namun hakekatnya semua pendapat yang dikemukakan tersebut memiliki satu sasaran. Pendidikan agama Islam menurut Dra. H. Zuhairini, dkk, dijelaskan sebagai berikut :

Pendidikan agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. (Zuhairini, 1992:28)

Begitu juga menurut Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN) dijelaskan sebagai berikut :

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia Pancasila, sebab agama merupakan motivasi hidup akan

kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh. (Darajat, 1993:86-87)

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri secara utuh yang dijelaskan oleh Ditbinpaisun adalah :

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud dan serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat(Daradjat, 1993)

3. Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Implikasi Ekstra Kurikuler terhadap Pencapaian Pendidikan Agama Islam

a. Tinjauan Secara Umum

Kegiatan ekstra kurikuler sebenarnya merupakan kegiatan sekolah yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang tersusun pada program sekolah. Kegiatan ini berfungsi sebagai penunjang dan penyandang dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di sekolah. Hal ini bisa dimengerti oleh karena alokasi waktu yang tersedia untuk pengajaran pendidikan agama Islam sangatlah minim dan tidak mungkin mencapai target pendidikan yang telah dirumuskan.

Pendeknya waktu dan luasnya pendidikan agama Islam pada kurikulum sekolah, mau tidak mau menuntut kreativitas guru agama untuk terus berupaya dan berusaha semaksimal mungkin agar anak didik dapat mengenyam dan tidak tertinggal pemahamannya terhadap ajaran-ajaran agama Islam yang dianutnya.

Hal ini mengingatkan bahwa tidak semua siswa yang ada di lembaga pendidikan, sepulang sekolah pagi hari melanjutkan pendidikannya dengan belajar agama di Madrasah Diniyah yang banyak diselenggarakan pada sore hari. Bagi anak yang melaksanakan dua macam jenis pendidikan (Umum dan Agama) tidak akan pernah menjadi masalah dalam memperoleh pengetahuan agama yang cukup, tetapi bagaimana dengan mereka yang hanya sekolah umum pagi hari saja ? Nah, dengan dilaksanakannya

kegiatan ekstra kurikuler ini, betapa berharganya waktu yang mereka gunakan untuk menambah pengetahuan agama.

Melihat kenyataan ini, maka guru sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak di sekolah untuk berlaku kreatif agar anak dapat mengenyam dan mendapat pendidikan agama yang semestinya, yaitu guru dituntut untuk menyediakan waktu di luar jam resmi yang telah ditentukan oleh pemerintah. Penyediaan waktu ini sungguh sangat berharga bagi perkembangan bagi anak, utamanya dalam menyerap pengetahuan agama untuk bekal hidup dalam mengabdikan dirinya kepada Sang Pencipta (Allah SWT)

b. Tinjauan Secara Khusus

Mencermati pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan, maka kecil kemungkinan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam pengajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan sangat minimnya alokasi waktu yang disediakan untuk pendidikan agama Islam, akan tetapi apabila guru agama yang bertugas memberikan pendidikan dan pengajaran pendidikan agama Islam tersebut dapat bertindak secara kreatif, maka paling tidak, tujuan pendidikan agama Islam yang dimaksud agar tercapai secara optimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru agama dalam memperluas alokasi waktu dalam pendidikan dan pengajaran pendidikan agama Islam adalah dengan mengadakan kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan secara Nasional. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler tersebut guru dapat lebih memfokuskan materi pendidikan pada hal-hal yang bersifat praktis yang dapat digunakan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya : kegiatan baca tulis Al-Qur'an.

Langkah ini merupakan langkah maju dari seorang guru agama dalam rangka menanamkan pendidikan agama Islam kepada peserta didik agar menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pengambilan langkah ini dapat dipahami apabila ditinjau dari kenyataan yang ada di lapangan, Berangkat dari dua kenyataan di atas, maka tulisan ini dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan di lembaga pendidikan ini berimplikasi positif dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan Nasional..

4. Penutup

Ekstra kurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini disamping dilaksanakan di sekolah, dapat juga dilaksanakan di luar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai/sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah terhadap peserta didik.

4.1 Kesimpulan

Kegiatan Ekstrakurikuler berguna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai/sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan ketrampilan yang telah

dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah terhadap peserta didik. Dengan adanya ekstra kurikuler tersebut, bisa memberikan implikasi positif yang sangat signifikan terhadap pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan Islam sehingga peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

4.2 Saran

Dalam hal ini perlu adanya pantauan-pantauan menyeluruh dan program-program spesifik dalam rangka implikasi positif penanaman nilai keagamaan dalam bidang ekstrakurikuler

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (1991). *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

Daradjat, Z. (25 C.E.). *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*.

Daradjat, Z. (296 C.E.). *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*.

Daradjat, Z. (1993). *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*.

Pendidikan Dasar 9 Tahun dalam Pembakuan Tipe Sekolah pada Satuan Pendidikan Dasar, (1994).

Sudirman, N. (1991). *Ilmu Pendidikan*.